

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu. Jahe berasal dari Asia Pasifik yang tersebar dari India sampai China. Jahe termasuk dalam suku temu-temuan (*Zingiberaceae*), se-famili dengan temu-temuan lainnya seperti temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), lengkuas (*Languas galanga*) dan lain-lain (Setyawan, 2015).

Sudah sejak lama diketahui bahwa jahe memiliki khasiat untuk mengobati beberapa jenis penyakit terutama untuk jenis jahe merah. Dalam dunia farmasi, rimpang jahe digunakan sebagai obat rematik, batuk, memperbaiki sistem pencernaan, menghangatkan badan, menghilangkan kembung, sakit perut dan sakit kepala. Jahe mengandung berbagai jenis senyawa fenolik seperti gingerol, zingiberol yang berasa pedas dan sogaol dan paradol, resveratrol, senyawa-senyawa tersebut mempunyai efek sebagai antioksidan, anti tumor dan anti proliferasi (Suharti, 2010).

Permintaan ekspor jahe dari Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir. Jahe dari Indonesia diekspor ke berbagai Negara di antaranya adalah Malaysia, Singapura, Belanda dan Hong Kong. Berdasarkan data dari Kementrian Pertanian Indonesia jumlah ekspor komoditi jahe mencapai 22.471.965 kg pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 61.191.401 kg. Permintaan jahe di dalam negeri juga cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama dengan adanya industri jamu, makanan dan minuman berbahan baku jahe yang kian berkembang. Sayangnya, peningkatan permintaan jahe belum dapat diimbangi dengan peningkatan produksi jahe (Rukmana,2000).

Berdasarkan keterangan di atas maka perlu adanya sebuah upaya untuk meningkatkan produksi jahe agar dapat memenuhi permintaan jahe baik dari luar maupun dalam negeri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan jahe sebagai komoditas unggulan dalam usaha agroindustri dan

agribisnis di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh keadaan iklim dan letak geografis Indonesia yang sangat cocok untuk dilakukan budidaya jahe (Setyaningrum,2015).

Dalam usaha budidaya jahe, pembibitan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya. Salah satu kendala yang sering ditemui dalam melakukan pembibitan jahe merah adalah rimpang jahe yang tidak dapat bertunas dengan cepat dan serentak. Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT). Menurut Ellyfa (2013) ZPT yang banyak beredar saat ini menggunakan hormon-hormon sintetik sebagai pengatur tumbuh, tetapi hormon-hormon tersebut harganya relatif mahal dan susah didapat. Maka diperlukan suatu alternatif ZPT lain yang harganya murah dan mudah didapat namun tetap aman dan efektif. Salah satu solusinya adalah menggunakan air kelapa sebagai alternatif ZPT.

Penggunaan air kelapa sebagai alternatif ZPT untuk membantu mempercepat proses pertunasan rimpang suku temu-temuan (*Zingiberaceae*) telah dilakukan oleh Karimah (2013) dalam penelitiannya, perendaman air kelapa dengan konsentrasi 50 % dapat meningkatkan daya tunas temulawak paling baik. Sementara itu menurut penelitian Ellyfa (2013) lama perendaman air kelapa yang paling baik dalam merangsang pertunasan temu kunci adalah selama 4 jam. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kombinasi konsentrasi dan lama perendaman air kelapa yang paling optimal.

1.2.Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsentrasi dan lama perendaman air kelapa yang berbeda terhadap pertunasan tanaman jahe merah.

1.3.Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konsentrasi dan lama perendaman air kelapa yang berbeda terhadap pertunasan tanaman jahe merah?

1.4.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi dan lama perendaman air kelapa yang berbeda terhadap pertunasan tanaman jahe merah.

1.5.Hipotesis

Diduga ada interaksi antara konsentrasi dan lama perendaman air kelapa yang berbeda terhadap pertunasan tanaman jahe merah.